



ETIKA PROFESI GURU BK DALAM PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA SWASTA UTAMA MEDAN

Roy Sihombing^{1*}, Rifki Ramadhan Sari Sipahutar², Setyo Rini Winarsih³, Nindya Ayu Pristanti⁴

¹⁻⁴ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Medan

*Penulis Korespondensi: roisihombing737@gmail.com, rifkiramadhansarisipahutar@gmail.com,
setyoriniwinarsihsaragih@gmail.com, nindyapristanti@unimed.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the application of professional ethics of Guidance and Counseling (BK) Teachers in the implementation of guidance and counseling services at SMA Swasta Utama Medan. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. The research subjects consisted of 20 grade XI students who received guidance and counseling services. Data collection was carried out through a questionnaire with 24 statements covering six dimensions of professional ethics, namely confidentiality, professional responsibility, competence, relationships with students, integrity, and compliance with the professional code of ethics. In addition to the questionnaire, an interview was conducted with one of the BK Teachers as supporting data. The results showed that students' assessment of the application of professional ethics of BK Teachers obtained an overall percentage of 77.54% and was included in the good category. The highest percentage was in Dimension 3 at 86.50%, while the lowest percentage was in Dimension 4 at 73.25%. The interview results showed that BK Teachers strive to maintain the confidentiality of student information, listen to problems from both parties without judgment, maintain a professional attitude, and involve parents and homeroom teachers when there are differences of opinion in handling student problems. Thus, the implementation of professional ethics for guidance and counseling teachers at SMA Swasta Utama Medan has been successful, although several aspects still require attention and improvement.*

Keywords: *Professional Ethics, Guidance and Counseling Teachers, Guidance and Counseling, Guidance and Counseling Services, Students*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penerapan etika profesi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Swasta Utama Medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari 20 siswa kelas XI yang menerima layanan bimbingan dan konseling. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dengan 24 pernyataan yang mencakup enam dimensi etika profesi, yaitu kerahasiaan, tanggung jawab profesional, kompetensi, hubungan dengan siswa, integritas, dan kepatuhan terhadap kode etik profesi. Selain angket, dilakukan wawancara dengan salah satu Guru BK sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian siswa terhadap penerapan etika profesi Guru BK memperoleh persentase keseluruhan sebesar 77,54% dan termasuk dalam kategori baik. Persentase tertinggi terdapat pada Dimensi 3 sebesar 86,50%, sedangkan persentase terendah terdapat pada Dimensi 4 sebesar 73,25%. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Guru BK berupaya menjaga kerahasiaan informasi siswa, mendengarkan permasalahan dari kedua belah pihak tanpa menghakimi, menjaga sikap profesional, serta melibatkan orang tua dan wali kelas ketika terdapat perbedaan pendapat dalam menangani permasalahan siswa. Dengan demikian, penerapan etika profesi Guru BK di SMA Swasta Utama Medan telah berjalan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan.

Kata kunci: Etika Profesi, Guru BK, Bimbingan dan Konseling, Layanan BK, Siswa

1. LATAR BELAKANG

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam sistem pendidikan modern tidak hanya terbatas pada pemberian layanan konseling kepada peserta didik yang mengalami masalah pribadi, sosial, maupun akademik. Guru BK juga memiliki tanggung jawab moral dan profesional dalam memberikan layanan yang sesuai dengan prinsip-prinsip etika profesi kepada peserta didik. Dalam konteks ini, etika dan profesionalisme menjadi dua fondasi utama yang menentukan mutu dan kredibilitas layanan BK di sekolah.

Istilah etika dalam bahasa Inggris disebut *ethics*, yang berkaitan dengan ilmu tentang asas-asas akhlak, tingkah laku, dan kesusilaan. Secara etimologis, istilah etika juga berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *ethos* yang berarti kebiasaan atau adat. Etika merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai dan standar moral untuk menentukan baik dan buruknya suatu perilaku. Namun, dalam bahasa Indonesia etik dan etika diartikan berbeda. Kata "etik" mempunyai dua arti yaitu 1) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, 2) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Sementara etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Kata profesi diartikan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Kata profesi dalam bahasa Inggris yaitu "*profession*" yang memiliki beberapa arti yaitu: 1) pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pendidikan pada perguruan tinggi (misal sarjana hukum, dokter, arsitek, konselor dan sebagainya. 2) pernyataan pengakuan. Pendapat lain dikemukakan George dalam Daryl Koehn, profesi adalah pekerjaan yang dilakukan sebagai kegiatan pokok untuk menghasilkan nafkah hidup dan yang mengandalkan keahlian. Sedangkan kata profesional merupakan kata sifat dari profesi yang artinya 1) ahli 2) berkenaan dengan bayaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profesi adalah bidang pekerjaan yang memerlukan keahlian tertentu yang diperoleh melalui pendidikan tertentu dan mendapat pengakuan serta pembayaran dari pekerjaan tersebut.

Etika profesi berfungsi sebagai pedoman moral bagi Guru BK dalam berinteraksi dengan konseli, rekan kerja, dan masyarakat. Prinsip-prinsip seperti kerahasiaan, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat individu menjadi pilar utama dalam menjaga kualitas layanan konseling. Pelanggaran terhadap

etika profesi bukan hanya merusak hubungan konseling, tetapi juga mencederai kepercayaan publik terhadap profesi Guru BK secara keseluruhan.

Sementara itu, profesionalisme mencakup kemampuan Guru BK untuk menjalankan tugasnya berdasarkan kompetensi, dedikasi, dan tanggung jawab yang tinggi. Guru BK yang profesional diharapkan memiliki kemampuan konseptual, teknis, sosial, dan etis yang memadai untuk menghadapi tantangan pendidikan yang dinamis. Dalam praktiknya, etika dan profesionalisme tidak dapat dipisahkan. Etika menjadi fondasi moral, sedangkan profesionalisme adalah manifestasi nyata dari nilai-nilai etika tersebut.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, penerapan etika profesi Guru BK dapat dilihat melalui bagaimana Guru BK berinteraksi dengan siswa, menjaga kerahasiaan permasalahan siswa, menghargai siswa, memberikan layanan secara adil, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dan profesional. Penerapan etika tersebut penting karena siswa merupakan pihak yang secara langsung menerima layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, penilaian siswa dapat menjadi salah satu gambaran mengenai bagaimana etika profesi Guru BK diterapkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Selain menggunakan angket sebagai sumber data, teknik wawancara juga digunakan dalam artikel ini untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai penerapan etika profesi Guru BK. wawancara dilakukan dengan Guru BK untuk mengetahui bagaimana etika profesi diterapkan dalam memberikan layanan kepada siswa, seperti menjaga kerahasiaan, menghargai siswa, memberikan layanan sesuai kebutuhan, dan membangun hubungan profesional dengan siswa. Informasi dari wawancara tersebut dapat menjadi data pendukung untuk melengkapi hasil penilaian siswa yang diperoleh melalui angket.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan etika profesi Guru BK penting untuk diperhatikan karena berhubungan dengan kualitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling serta hubungan profesional antara Guru BK dan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai penilaian siswa terhadap penerapan etika profesi Guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Swasta Utama Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif

deskriptif dengan pengumpulan data melalui angket yang diberikan kepada 20 siswa kelas XI SMA Swasta Utama Medan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan etika profesi Guru BK berdasarkan penilaian siswa.

2. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan suatu keadaan atau gejala sebagaimana adanya di lapangan, tanpa menarik kesimpulan yang berlaku umum (Arikunto, 2010). Pendekatan kuantitatif dipilih karena data utamanya berupa angka dari hasil angket yang diolah dengan statistik (Sugiyono, 2019). Lewat pendekatan ini, peneliti menggambarkan bagaimana siswa menilai penerapan etika profesi guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMA Swasta Utama Medan. Wawancara dengan guru BK dipakai sebagai data pendukung untuk menjelaskan hasil angket, bukan sebagai data utama.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas XI SMA Swasta Utama Medan yang mengisi angket. Siswa dipilih karena siswa yang langsung menerima layanan bimbingan dan konseling, sehingga penilaian mereka berangkat dari pengalaman sendiri. Selain siswa, salah satu guru BK di SMA Swasta Utama Medan, ikut terlibat sebagai informan wawancara. Siswa menilai bagaimana etika profesi guru BK dijalankan, sedangkan guru BK menjelaskan pelaksanaan layanan dan penerapan etika profesi dari sisinya sendiri.

C. Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket/kuesioner yang diberikan kepada 20 siswa sebagai responden. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2019). Angket dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek etika profesi Guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, yang mencakup dimensi kerahasiaan, tanggung jawab profesional, kompetensi, hubungan dengan siswa, integritas, dan kepatuhan terhadap kode etik profesi.

Angket berisi 24 pernyataan yang terbagi ke dalam enam dimensi etika profesi, yaitu kerahasiaan, tanggung jawab profesional, kompetensi, hubungan dengan siswa, integritas, dan kepatuhan terhadap kode etik profesi. Setiap dimensi terdiri atas 4 pernyataan. Responden memilih satu jawaban yang paling sesuai dengan penilaiannya pada skala Likert dengan skor 1 sampai 5, sebagai mana disajikan pada tabel 1 berikut:

Jawaban	Skor
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Penggunaan angket dengan skala Likert dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya dalam bidang bimbingan dan konseling yang menggunakan kuesioner untuk menggambarkan kompetensi profesional guru BK (Lestari, Wibowo, & Supriyo, 2013), serta sejalan dengan penelitian mengenai pemahaman kode etik profesi konseling pada guru BK yang juga menggunakan instrumen angket sebagai alat pengumpul data utama (Harahap, Darus, Siregar, & Rahmadana, 2022).

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan salah satu guru BK di SMA Swasta Utama Medan, pada tanggal 15 september tahun 2026 secara tersusun. Wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai pelaksanaan layanan BK dan penerapan etika profesi di sekolah. Pertanyaan yang diajukan meliputi:

1. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga kerahasiaan informasi pribadi siswa yang sedang melakukan konseling?
2. Bagaimana Bapak/Ibu menjaga sikap profesional ketika menghadapi siswa yang memiliki masalah atau perilaku yang sulit ditangani?

3. Apa yang Bapak/Ibu lakukan jika terdapat perbedaan pendapat dengan orang tua atau guru lain mengenai masalah seorang siswa?
4. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi dalam menerapkan etika profesi BK di sekolah, dan bagaimana cara mengatasinya?

Sehingga hasil dari wawancara tersebut di pakai untuk melengkapi data angket yang menunjukkan pandangan siswa mengenai etika profesi bimbingan dan konseling, dan wawancara digunakan untuk menunjukkan pandangan guru BK mengenai etika profesi bk.

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari angket dianalisis menggunakan analisis deskriptif persentase. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk persentase, sehingga kondisi yang diteliti dapat dijelaskan secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Sudjana, 2005). Setiap jawaban responden diberikan skor sesuai dengan pilihan jawaban pada skala Likert, kemudian seluruh skor dijumlahkan untuk memperoleh skor total.

$$P = (S / S_{maks}) \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

S = skor yang diperoleh

S_{maks} = skor maksimal

Skor maksimal setiap responden adalah $24 \times 5 = 120$, sehingga skor maksimal untuk 20 responden adalah $20 \times 120 = 2.400$. Hasil persentase kemudian dikategorikan dengan kriteria pada Tabel 2 (Riduwan, 2012).

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Persentase Skor

Persentase	Kategori
81% – 100%	Sangat baik
61% – 80%	Baik

41% – 60%	Cukup
21% – 40%	Kurang
0% – 20%	Sangat kurang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Hasil Angket

Berdasarkan Angket yang telah di berikan terdiri dari 24 pernyataan yang terbagi menjadi 6 dimensi. Setiap pernyataan menggunakan skala Likert dengan skor 1–5. kepada 20 siswa di SMA Swasta Utama Medan untuk mengetahui gambaran etika profesi Guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Maka hasil pengolahan data pada 20 responden, diperoleh skor dari masing-masing dimensi yaitu sebagai berikut:

No.	Nama	Dimensi						Skor yang diperoleh	skor maksimal	Presentase
		Dimensi 1	Dimensi 2	Dimensi 3	Dimensi 4	Dimensi 5	Dimensi 6			
1.	SO	13	10	16	13	11	15	78	120	65,00%
2.	SA	17	11	19	9	9	14	79	120	65,53%
3.	SI	19	17	16	16	16	16	100	120	83,33%
4.	HM	20	18	19	18	19	17	111	120	92,50%
5.	NA	12	17	20	20	20	20	109	120	90,83%
6.	DI	19	19	16	14	18	18	109	120	86,67%
7.	DI	12	11	15	11	9	14	104	120	60,00%
8.	DA	16	20	18	19	15	18	72	120	88,33%
9.	MY	9	12	15	9	9	14	106	120	56,67%
10.	BA	11	11	19	9	9	12	71	120	59,17%
11.	RA	13	12	18	14	12	12	81	120	67,50%
12.	RF	17	18	19	18	19	18	109	120	90,83%
13.	RI	11	9	13	8	9	14	64	120	53,33%
14.	RP	18	20	20	17	18	18	111	120	92,50%
15.	AI	9	11	11	14	14	15	74	120	61,67%
16.	M.S	18	20	20	18	20	20	116	120	96,67%
17.	AN	17	13	18	17	17	16	98	120	81,67%
18.	FI	19	18	18	18	18	18	109	120	90,83%
19.	FN	17	18	19	16	16	17	103	120	85,83%
20.	RI	14	18	17	15	17	17	98	120	81,67%

Gambar 1. Hasil Angket 20 Responden Berdasarkan 6 Dimensi.

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Berdasarkan gambar tersebut, jumlah skor yang diperoleh dari seluruh responden adalah 1.861, sedangkan skor maksimal adalah 2.400. Persentase keseluruhan diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$P = (\text{Skor yang diperoleh} / \text{Skor maksimal}) \times 100\%$$

$$P = (1.861 / 2.400) \times 100\% = 77,54\%$$

Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase keseluruhan penilaian siswa terhadap etika profesi Guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah 77,54%.

Jika dilihat berdasarkan setiap dimensi, Dimensi 3 memperoleh persentase paling tinggi, yaitu 86,50%. Selanjutnya Dimensi 6 memperoleh 80,75%, Dimensi 2 sebesar 75,75%, Dimensi 1 sebesar 75,25%, Dimensi 5 sebesar 73,75%, dan Dimensi 4 memperoleh persentase paling rendah, yaitu 73,25%.

Selain itu, berdasarkan data per siswa pada gambar, persentase penilaian siswa berada pada rentang 53,33% sampai 96,67%. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan penilaian siswa terhadap pelaksanaan etika profesi Guru BK.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu Guru BK di SMA Swasta Utama Medan pada tanggal 15 September 2026, diperoleh informasi mengenai penerapan etika profesi Guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana Guru BK menjaga kerahasiaan siswa, mempertahankan sikap profesional, menghadapi perbedaan pendapat dengan pihak lain, serta mengatasi kendala dalam penerapan etika profesi.

Dalam menjaga kerahasiaan informasi pribadi siswa, Guru BK menyampaikan bahwa informasi yang diperoleh selama proses konseling dijaga dan tidak disampaikan secara sembarangan kepada pihak lain. Kerahasiaan menjadi hal yang penting karena siswa perlu merasa aman dan percaya ketika menyampaikan permasalahan kepada Guru BK. Dengan menjaga informasi pribadi siswa, hubungan antara Guru BK dan siswa dapat terjalin dengan baik.

Ketika menghadapi siswa yang memiliki masalah atau perilaku yang sulit ditangani, Guru BK berusaha tetap menjaga sikap profesional. Guru BK terlebih dahulu mendengarkan permasalahan dari kedua belah pihak dan tidak langsung menyalahkan atau menghujat siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa Guru BK berusaha memahami permasalahan secara objektif sebelum menentukan tindakan yang tepat.

Dalam menghadapi perbedaan pendapat dengan orang tua atau guru lain mengenai permasalahan siswa, Guru BK melakukan komunikasi dan melibatkan pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengumpulkan orang tua dan wali kelas untuk membicarakan permasalahan siswa secara bersama-sama. Dengan cara tersebut, permasalahan dapat dibahas dari berbagai sudut pandang sehingga dapat ditemukan penyelesaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sementara itu, dalam menghadapi kendala dalam menerapkan etika profesi, Guru BK berusaha tetap menjalankan tugas secara profesional. Sikap profesional diperlukan agar Guru BK tidak terbawa oleh permasalahan siswa dan tetap dapat memberikan layanan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penerapan etika profesi tidak hanya berkaitan dengan aturan tertulis, tetapi juga terlihat dari sikap Guru BK dalam menghadapi berbagai situasi selama memberikan layanan.

2. Pembahasan

a. Pembahasan angket

Berdasarkan hasil penelitian, penilaian 20 siswa terhadap etika profesi Guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memperoleh persentase keseluruhan sebesar 77,54%. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memberikan penilaian yang cukup baik terhadap pelaksanaan etika profesi Guru BK di SMA Swasta Utama Medan.

Hasil pada masing-masing dimensi menunjukkan adanya perbedaan persentase. Dimensi 3 memperoleh persentase tertinggi sebesar 86,50% dengan skor 346 dari skor maksimal 400. Hal ini menunjukkan bahwa aspek yang terdapat dalam Dimensi 3 mendapatkan penilaian paling tinggi dari siswa dibandingkan dengan dimensi lainnya. Tingginya hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan aspek pada Dimensi 3 cukup dirasakan oleh siswa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Selanjutnya, Dimensi 6 memperoleh persentase sebesar 80,75% dengan skor 323. Hasil ini juga menunjukkan penilaian yang cukup tinggi dari siswa. Sementara itu, Dimensi 2 memperoleh persentase 75,75% dan Dimensi 1 memperoleh 75,25%. Kedua

dimensi tersebut menunjukkan bahwa aspek etika yang diukur pada masing-masing dimensi telah dirasakan oleh siswa dalam pelaksanaan layanan BK.

Pada Dimensi 5 diperoleh persentase sebesar 73,75%, sedangkan Dimensi 4 memperoleh persentase terendah sebesar 73,25%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat aspek dalam pelaksanaan etika profesi Guru BK yang perlu mendapatkan perhatian dan peningkatan. Dimensi dengan persentase lebih rendah dapat menjadi bahan evaluasi bagi Guru BK agar pelaksanaan layanan dapat dilakukan secara lebih optimal.

Perbedaan hasil antar dimensi menunjukkan bahwa penerapan etika profesi Guru BK tidak selalu dirasakan sama pada setiap aspek. Guru BK tidak hanya dituntut mampu memberikan layanan kepada siswa, tetapi juga perlu menjalankan tugas dengan memperhatikan prinsip etika dan profesionalisme. Etika profesi penting karena Guru BK berhubungan langsung dengan siswa dan menangani berbagai permasalahan yang membutuhkan sikap bertanggung jawab, menghargai siswa, serta menjaga kepercayaan dalam proses layanan.

Perbedaan penilaian juga terlihat pada hasil masing-masing siswa. Berdasarkan tabel, terdapat siswa yang memberikan penilaian sebesar 96,67%, sedangkan penilaian terendah adalah 53,33%. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman dan penilaian siswa terhadap layanan Guru BK dapat berbeda-beda. Setiap siswa mungkin memiliki pengalaman, kebutuhan, dan intensitas interaksi yang berbeda dengan Guru BK.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa etika profesional merupakan bagian penting dalam pelaksanaan tugas Guru BK. Guru BK perlu menjalankan layanan berdasarkan kompetensi, tanggung jawab, serta prinsip-prinsip etika profesi. Etika menjadi pedoman agar hubungan antara Guru BK dan siswa tetap berjalan secara profesional dan dapat menciptakan rasa aman serta kepercayaan dalam proses bimbingan dan konseling.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari, Wibowo, dan Supriyo juga menunjukkan bahwa kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional merupakan bagian penting dalam kompetensi profesional Guru BK. Dengan demikian, hasil penelitian ini semakin menunjukkan bahwa etika profesi perlu diperhatikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil 77,54% memberikan gambaran mengenai penilaian siswa terhadap etika profesi Guru BK di SMA Swasta Utama Medan. Meskipun hasil keseluruhan menunjukkan penilaian yang relatif tinggi, masih terdapat perbedaan pada setiap dimensi. Oleh karena itu, aspek yang memperoleh persentase lebih rendah, khususnya Dimensi 4 sebesar 73,25%, dapat menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas penerapan etika profesi Guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

b. Pembahasan Wawancara

Hasil wawancara memberikan gambaran yang mendukung hasil angket mengenai penerapan etika profesi Guru BK di SMA Swasta Utama Medan. Hasil angket menunjukkan bahwa penilaian 20 siswa terhadap etika profesi Guru BK memperoleh persentase keseluruhan sebesar 77,54%. Sementara itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa Guru BK berusaha menerapkan prinsip etika melalui menjaga kerahasiaan, mendengarkan permasalahan siswa dari berbagai pihak, menjaga sikap profesional, serta melakukan komunikasi dengan orang tua dan wali kelas ketika menghadapi perbedaan pendapat.

Dalam aspek kerahasiaan, hasil wawancara menunjukkan bahwa Guru BK memahami pentingnya menjaga informasi pribadi siswa. Hal ini sesuai dengan prinsip etika profesi dalam bimbingan dan konseling yang menempatkan kerahasiaan sebagai bagian penting dalam membangun rasa aman dan kepercayaan siswa. Dengan adanya kerahasiaan, siswa dapat lebih nyaman dalam menyampaikan permasalahan yang sedang dihadapi kepada Guru BK.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sikap profesional Guru BK terlihat ketika menghadapi permasalahan siswa. Guru BK tidak langsung menyalahkan siswa, tetapi berusaha mendengarkan kedua belah pihak terlebih dahulu. Sikap tersebut menunjukkan adanya usaha untuk memahami permasalahan secara lebih menyeluruh sebelum mengambil tindakan. Hal ini mendukung hasil angket yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa penerapan etika profesi Guru BK dinilai cukup baik oleh siswa.

Selain itu, keterlibatan orang tua dan wali kelas ketika terdapat perbedaan pendapat menunjukkan pentingnya komunikasi dan kerja sama dalam menangani permasalahan

siswa. Guru BK tidak menyelesaikan permasalahan hanya berdasarkan satu sudut pandang, tetapi berusaha melibatkan pihak yang berkaitan. Dengan demikian, penyelesaian masalah dapat dilakukan secara lebih terarah dan tetap memperhatikan kepentingan siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai etika profesi Guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMA Swasta Utama Medan, dapat disimpulkan bahwa penerapan etika profesi Guru BK telah dinilai baik oleh siswa. Hal ini terlihat dari hasil angket yang diberikan kepada 20 siswa dengan persentase keseluruhan sebesar 77,54%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Guru BK telah menerapkan berbagai aspek etika profesi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

Berdasarkan enam dimensi yang diukur, Dimensi 3 memperoleh persentase tertinggi sebesar 86,50%, kemudian Dimensi 6 sebesar 80,75%, Dimensi 2 sebesar 75,75%, Dimensi 1 sebesar 75,25%, dan Dimensi 5 sebesar 73,75%. Sementara itu, Dimensi 4 memperoleh persentase terendah sebesar 73,25%. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan etika profesi belum dirasakan secara sama pada setiap aspek oleh seluruh siswa.

Hasil wawancara dengan Guru BK juga menunjukkan bahwa penerapan etika profesi dilakukan melalui upaya menjaga kerahasiaan informasi pribadi siswa, mendengarkan permasalahan dari kedua belah pihak tanpa menghakimi, menjaga sikap profesional, serta melibatkan orang tua dan wali kelas apabila terdapat perbedaan pendapat dalam menangani permasalahan siswa. Hasil wawancara tersebut melengkapi hasil angket dengan memberikan gambaran mengenai penerapan etika profesi dari sudut pandang Guru BK.

Dengan demikian, etika profesi memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang profesional. Guru BK perlu mempertahankan aspek-aspek etika yang telah berjalan dengan baik serta melakukan evaluasi dan peningkatan pada aspek yang memperoleh persentase lebih rendah agar kualitas layanan, kepercayaan siswa, dan hubungan profesional antara Guru BK dan siswa dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR REFERENSI

- ABKIN. (2018). Penetapan kode etik bimbingan dan konseling Indonesia. Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN), 14(2), 1-25.
- Abdillah, N., Kurniawati, S. Z., & Marjo, H. K. (2023). Pelaksanaan kode etik konselor dalam hubungan ganda di sekolah. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 45-55.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Basuki, A., Farozin, M., & Setiani, I. B. (2021). Internalisasi kode etik bimbingan dan konseling Indonesia pada mahasiswa bimbingan dan konseling. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 24-38.
- Dalimunthe, A. Q., Cahayati, A. S., Sihombing, F. S., & Saragih, M. S. (2024). Implementasi pelaksanaan kode etik guru bimbingan konseling dalam mengembangkan kemampuan belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 18(10), 124-131. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13866369>.
- Delvino, R., dkk. (2022). Kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan personil sekolah dalam pelaksanaan layanan BK di SMA Kota Banda Aceh. Suloh: *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 7(1), 1-7.
- Fitria, D. R., Ahman, & Yustiana, Y. R. (2024). Stigma negatif pada guru BK karena etika profesi bimbingan dan konseling yang tidak terlaksana. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10 (2).
- Forester-Miller, H., & Davis, T. E. (2016). *Practitioner's guide to ethical decision making*. American Counseling Association.
- Harahap, A. P., Darus, A. R., Siregar, M. A., & Rahmadana, W. (2022). Analisis pemahaman kode etik profesi konseling pada guru bimbingan dan konseling di MAN. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 6(2), 101-110. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p101-110>.
- Harahap, A. P., dkk. (2024). Analisis penerapan kode etik pada guru BK. As-Syar'i: *Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(4).
- Hunainah. (2016). *Etika profesi bimbingan dan konseling*. Rizqi Press.
- Indriani, A., dkk. (2024). *Etika dan profesionalisme guru bimbingan dan konseling*. Institut Nida El-Adabi.
- Jumrawarsi, J., Mudjiran, M., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2021). Kode etik konseling serta permasalahan dalam penerapannya. *Ensiklopedia of Journal*, 3(4), 53-58. <https://doi.org/10.33559/eoj.v3i4.799>.
- Koehn, D. (2008). *Landasan etika profesi*. Kanisius Medika.
- Lestari, M., Wibowo, M. E., & Supriyo. (2013). Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 2 (4).
- Marjo, H. K. (2022). Etika dan kompetensi konselor sebagai profesional (suatu pendekatan literatur sistematis). *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 86–93.
- Muna, N., Laksono, B. A., Shelamitha, N., & Mawaddah. (2025). Analisis kesesuaian praktik etika profesi guru BK dengan standar ABKIN di sekolah SMP, SMA, dan SMK. *Counselle: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 5(2), 117-132. <https://doi.org/10.32923/dzv51170>.

- Munawaroh, E., Folastris, S., Nugraheni, E. P., & Isrofin, B. (2021). Analisis isu etis dalam konseling online dan rekomendasi untuk perbaikan praktik di masa depan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 10(2), 24-34.
- Nuryanto, I. L. (2023). Analisis tentang pemahaman etika profesi bimbingan dan konseling pada guru BK. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 62-69. <https://doi.org/10.32585/advice.v5i2.4715>.
- Pristanti, N. A., Suryani, R., & Marito, Y. (2023a). Kode etik guru bimbingan dan konseling dalam bekerjasama dengan rekan sejawat. *Al-Isyraf: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 148-155.
- Pristanti, N. A., Suryani, R., & Marito, Y. (2023b). Etika profesi bimbingan dan konseling. *Eureka Media Aksara*.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration (JOMAA)*, 1(1), 1-10.
- Rachmawati, N. A. N., & Budiman, N. (2023). Perspektif guru mata pelajaran terhadap profil profesi guru BK dikaitkan dengan kaidah etik BK. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 197-208.
- Rahmawati, S., Hidayah, N., & Muslihati, M. (2020). Bentuk kolaborasi guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran dalam mengatasi permasalahan peserta didik. *Jurnal Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 9(2), 155-172.
- Rizky, A. A., Siregar, dkk. (2025). Implementasi etika profesi guru bimbingan dan konseling dalam kolaborasi dengan rekan sejawat di SMA 1 Percut Sei Tuan. *JKPP: Jurnal Pendidikan Kurikulum dan Pembelajaran*, 1(2).
- Rufaedah, E. A., & Ikhwanarrafik, M. (2022). Kualitas pribadi konselor dalam membangun hubungan antar konselor dan konseli. *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 52-63. <https://doi.org/10.31943/counselia.v3i2.39>.
- Setiawan, A. (2020). Implementasi etika profesi konselor dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah menengah atas. *Jurnal Konseling Indonesia*, 6(1), 35-44.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D, dan penelitian pendidikan). Alfabeta.
- Suryani, R., dkk. (2023). Kompetensi Guru BK SMA Negeri 10 Medan dalam memahami kode etik profesionalisme seorang guru bimbingan dan konseling. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 5(1), 286-292.
- Syafitri, R. A. (2024). Upaya mengatasi permasalahan etika berkomunikasi guru BK di lingkungan sekolah. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 207-214.
- Wahyuni, N., Siallagan, S., Siregar, N. M., Najah, F., & Putri, N. A. (2025). Pentingnya etika profesi dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 (2).